

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo

Annisa Fitri Lathifa¹
Sofwan Hadi²

(Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama
Islam Negeri Ponorogo)

annisafitria581@gmail.com²

Abstrak

Siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo meskipun telah mempelajari PPKn sejak kelas I, mayoritas siswa kelas IV masih belum menguasai dengan baik muatan pelajaran tersebut. Dari 10 siswa kelas IV yang mengikuti PAS, lebih dari 50% siswa masih belum menguasai materi PPKn. Ketidapahaman siswa terhadap pembelajaran PPKn disebabkan oleh kurang seriusnya siswa mengikuti proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo yang berjumlah 10 siswa. Keberhasilan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik dari setiap siklus, yaitu pada tahap siklus I sebesar 60% dengan rata-rata kelas 68, siklus II sebesar 100% dengan rata-rata kelas 84, dan siklus III sebesar 100% dengan rata-rata kelas 92 dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa kelas IV dalam pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media botol ajaib mengalami peningkatan. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: *Numbered Head Together*, Media Botol Ajaib, Hasil Belajar, PPKn

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 ini diterapkan sejak tahun pelajaran 2014/2015 untuk sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah dengan menggunakan mata pelajaran yang di lebur menjadi sebuah tema-tema atau biasa disebut dengan mata pelajaran tematik. Salah satu muatan pelajaran tematik yang ada di Sekolah Dasar (SD) adalah muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).¹ Muatan pelajaran PPKn oleh kebanyakan siswa dianggap sebagai muatan pelajaran yang tidak menarik, banyak bacaan, dan membosankan. Anggapan ini disebabkan oleh guru yang hanya menggunakan metode tradisional atau konvensional dan monoton serta hanya menyuruh siswa untuk terus mencatat saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru juga belum bisa membuat inovasi belajar. Hal ini dikarenakan guru kurang memahami berbagai strategi, teknik, taktik, metode dan model pembelajaran serta kurangnya media yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran tersebut, sehingga siswa tidak bisa menumbuhkan kreatifitasnya.² Akibat guru tidak menerapkan model, strategi, metode teknik atau taktik serta media pembelajaran yang bervariasi dan selalu mengajar hanya menggunakan satu konsep pembelajaran, sehingga hal ini berdampak pada siswa dengan menurunnya hasil belajar PPKn.³

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Choiril Hayati sebagai Wali Kelas IV. Hasil kesimpulan wawancara tersebut adalah meskipun siswa sudah mempelajari PPKn sejak berada di jenjang rendah atau kelas I, mayoritas siswa di kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo masih belum menguasai dengan baik muatan pelajaran tersebut.⁴ Hal ini dibuktikan dengan hasil PAS yang sudah dilakukan pada saat semester 1 tahun ajaran 2020/2021. Hasil PAS tersebut dari 10 siswa kelas IV lebih dari 50% siswa masih belum tuntas terhadap materi PPKn. Menurut Ibu Choiril Hayati, sebenarnya siswa yang belum tuntas terhadap materi PPKn mampu memahami materi yang diajarkan di kelas apabila mereka dapat memperhatikan dan fokus dalam belajar. Ketidaktuntasan siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), disebabkan siswa kurang serius ketika mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi awal dimana peneliti melihat bahwa selama proses pembelajaran PPKn tersebut siswa banyak yang tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, ada yang bermain sendiri bersama temannya, mengganggu temannya belajar dan pada saat diberikan soal evaluasi siswa cenderung mengandalkan dan menyontek temannya yang dianggap pintar.

Diperkuat lagi dengan hasil observasi pada tanggal 11 November 2020 yang dilakukan oleh peneliti di ruang Kelas IV mengenai proses pembelajaran muatan PPKn yang masuk kedalam muatan pelajaran tematik, menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan

¹ Abdul Sakban dan Wahyudin, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama," *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (Maret 2019), 19.

² A. Sakban dan S. Nirwana, "Pelaksanaan PDS Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMPN 2 Labuapi Lombok Barat" 1, No. 1 (2016), 12.

³ A. Sakban dan K. Aini, "Penerapan Model Pembelajaran Concept Mapping untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar PPKn pada Siswa Kelas V MI NW Apitak Lombok Timur Tahun Pelajaran 2015/2016," *Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, No. 1 (2016), 125.

⁴ Choiril Hayati, Hasil wawancara guru kelas IV, SDN Jetis Ponorogo, 11 November 2020, 09:30 WIB.

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru mengajar hanya melakukan metode konvensional, guru menyuruh untuk mencatat, serta guru hanya terpaku pada LKS dengan meminta siswa mengerjakan soal di LKS sebagai evaluasinya. Ditambah saat pembelajaran di kelas IV sesuai observasi peneliti suasana kelas tidak kondusif, ada beberapa siswa yang tidak mau mendengarkan penjelasan materi dari guru, ada siswa yang sibuk sendiri, dan terdapat siswa yang asik bermain dengan teman sebangkunya. Proses pembelajaran PPKn yang dilakukan guru juga sering menggunakan beberapa metode konvensional, sehingga ketika proses pembelajaran siswa belum berperan aktif. Hal ini mengakibatkan siswa merasa tidak nyaman saat proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan gurupun tidak dapat diterima secara maksimal serta menyebabkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo masih dibawah KKM sekolah.⁵ Dapat dilihat dari semua nilai muatan pelajaran tematik bahwa nilai rata-rata Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan nilai rata-rata yang paling rendah, sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Rata-rata PAS Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021

o	Muatan Pelajaran	Nilai Rata-rata
.	Bahasa Indonesia	85
.	IPS	83
.	IPA	82
.	SBdP	75
.	PPKn	65

Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas, peneliti bermaksud ingin meningkatkan hasil belajar PPKn di kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo. Dari keinginan peneliti tersebut, diberikan solusi kepada seluruh siswa agar merasa menjadi bagian dalam proses belajar mengajar. Mengingat pentingnya pembelajaran PPKn untuk pendidikan, maka peneliti mencari solusi yang tepat yaitu melalui suatu cara mengelola proses pembelajaran PPKn sehingga muatan pelajaran PPKn dapat dicerna dan diterapkan dengan baik oleh siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Jetis Kabupaten Ponorogo melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dengan berbantuan media botol ajaib.⁶ Pembelajaran dengan *Number Head Together* (NHT) memiliki beberapa prosedur yang meliputi: 1) Penomoran (*numbering*) yaitu semua siswa di beri nomor oleh guru dan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. 2) Pengajuan pertanyaan (*questioning*) yaitu setiap

⁵ Observasi, di SDN Jetis Kabupaten Ponorogo, tanggal 11 November 2020.

⁶ Linggar Setiyowati dan Ety Nur Inah, "Penerapan Model Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, n.d., 2020.

kelompok diberi tugas oleh guru. 3) Berfikir bersama (*head together*) yaitu guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas. 4) Dan langkah terakhir pemberian jawaban (*answering*) yaitu beberapa siswa dipanggil oleh guru dengan menyebutkan nomor kepala, dan siswa maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi dengan kelompoknya dan menjawab soal tertentu dari guru berdasarkan nomor yang telah di panggil.⁷ Selain menggunakan model kooperatif tipe NHT peneliti juga menggunakan media yang konkrit yaitu media botol ajaib. Media botol ajaib terdapat 3 jenis yaitu botol soal, botol *reward*, dan botol *punishment*. Botol soal berisi pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Botol *reward* berisi hadiah atau reward untuk siswa dan kelompok yang aktif dan mendapatkan nilai baik. Dan botol *punishment* berisi hukuman untuk siswa yang mengganggu proses pembelajaran.⁸

Berdasarkan uraian serta permasalahan di atas, dengan penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dirasa cocok untuk penyampaian pembelajaran PPKn pada materi sikap toleransi terhadap keragaman di Indonesia yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan. Penerapan model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan berbantuan media botol ajaib bisa menunjang pemahaman konsep siswa secara aktif yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Skripsi yang dilakukan oleh Reza Edi Hermawan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo pada tahun 2019, dengan judul: *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Number Head Together pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN Mlarak Tahun Pelajaran 2018/2019*. Hasil penelitian ditemukan oleh Reza Edi Hermawan bahwa pembelajaran tematik muatan IPS menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar pada siswa. Dapat dilihat pada hasil keterampilan sosial siklus I yang semula tidak ada siswa yang berada pada kategori “sangat baik”, namun pada siklus II ini mulai ada siswa yang menunjukkan keterampilan sosialnya mencapai 25%, sedangkan pada penelitian siklus I kategori “baik” hanya 25% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 58%, dan keterampilan sosial kategori “kurang baik” yang semula pada siklus I sebanyak 58% pada siklus II menurun menjadi 17%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa mulai berkembang dan terbentuk kembali. Begitu juga dengan hasil belajar siswa yang semula di siklus I yang tuntas hanya 33% pada siklus II meningkat menjadi 83%.⁹ Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran *Number Head Together* terhadap hasil belajar di kelas V. Sedangkan perbedaannya yaitu

⁷ *Ibid.*, 25.

⁸ Mila Krisna Wuri, Ketut Suastika, dan Dyah Triwahyuningtyas, “Pengaruh Model Pembelajaran NHT Berbantu Media Folding Paper Terhadap Hasil Belajar Matematika,” *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA 3* (2019), 536.

⁹ Reza Edi Hermawan, “Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Penerapan Metode Pembelajaran Number Head Together pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN Mlarak Tahun Pelajaran 2018/2019,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), iii.

peneliti Reza Edi Hermawan menggunakan mata pelajaran IPS dengan fokus pada keterampilan sosial sedangkan peneliti menggunakan menggunakan mata pelajaran tematik dengan muatan pelajaran PPKn dengan fokus keaktifan dalam belajar.

Skripsi yang dilakukan oleh Rini Zulfa, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2019, dengan judul: *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Bacaan di Kelas IV MIN 2 Aceh Besar*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian Rini Zulfa ditemukan hasil skor pengamatan aktivitas guru pada siklus I yaitu 2,5 (kurang), dan hasil skor pada siklus II yaitu 3,8 (Sangat Baik). Hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan, dapat dilihat pada siklus I yaitu 2,3 (kurang), dan siklus II yaitu dengan skor 3,6 (Sangat Baik). Sedangkan hasil tes akhir pada siklus I untuk hasil belajar siswa hanya 13 siswa atau 56,52% siswa yang tuntas belajar, sedangkan untuk 10 siswa atau 43,47% belum tuntas belajar. Pada penelitian siklus II tes akhir untuk hasil belajar yaitu 21 siswa atau 91,30% yang tuntas, sedangkan 2 siswa atau 8,69% belum tuntas belajar. Respon belajar siswa menunjukkan banyak siswa tertarik terhadap pembelajaran dan menunjukkan respon yang positif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rini Zulfa dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan memahami teks bacaan di kelas IV MIN 2 Aceh besar mengalami peningkatan dan hamper semua siswa dinyatakan tuntas.¹⁰ Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Rini Zulfa menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran tematik dengan muatan pelajaran PPKn.

Skripsi yang dilakukan oleh Nurika Admasari, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015, dengan judul: *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Numbered Heads Together Berbantuan Media Gambar Ilustrasi Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 02*. Hasil penelitian oleh Nurika Admasari menunjukkan keterampilan guru pada siklus I memperoleh rata-rata skor 26 (baik) dan pada siklus II meningkat menjadi 32 (sangat baik). Aktivitas siswa siklus I diperoleh rata-rata skor 19,88 (cukup) dan meningkat menjadi 25,06 (baik) pada siklus II. Hasil belajar siswa siklus I diperoleh rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 58,69% dengan nilai rata-rata 72,5 dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata perolehan ketuntasan klasikal sebesar 82,61% dengan nilai rata-rata 80,6. Berdasarkan penelitian Nurika Admasari dapat disimpulkan bahwa menerapkan model *Numbered Heads Together* berbantuan media gambar ilustrasi dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Mangkangkulon 02.¹¹ Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran *Number Head Together* terhadap hasil belajar.

¹⁰ Rini Zulfa, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Bacaan di Kelas IV MIN 2 Aceh Besar," (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), v.

¹¹ Nurika Admasari, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Numbered Heads Together Berbantuan Media Gambar Ilustrasi Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 02," (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), viii.

Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Nurika Admasari menggunakan mata pelajaran IPA berbantuan media gambar ilustrasi sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran tematik dengan muatan pelajaran PPKn berbantuan dengan botol ajaib.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini mempunyai judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* Berbantuan Media Botol Ajaib untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”. Selain perbedaan sampel, lokasi dan tahun penelitian, ada beberapa perbedaan lainnya pada mata pelajaran dan desain penelitian yang digunakan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara langsung dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo yang berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 6 laki-laki 4 perempuan. Alasan saya memilih kelas IV karena rata-rata nilai uji kompetensi dan hasil belajar PPKn siswa di kelas ini masih banyak yang tidak mencapai KKM dan aktivitas siswa masih kurang sehingga peneliti ingin memperbaiki situasi pembelajaran yang lebih efektif.

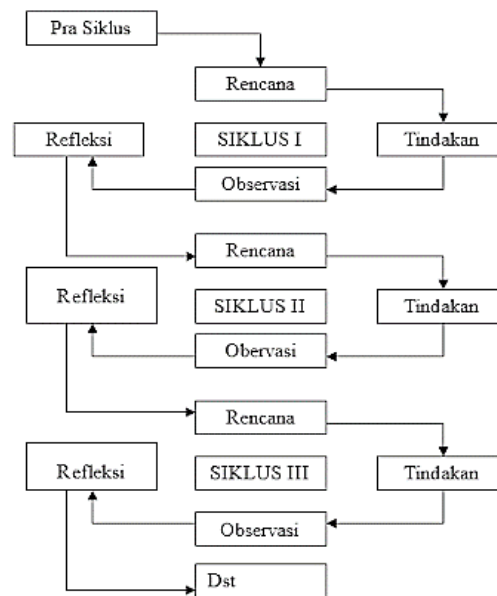
Peneliti mengambil jenis penelitian menggunakan tipe PTK teknikal bersifat kolaboratif antara peneliti profesional yang mengajarkan keahlian teknis dan guru yang befokus memperbaiki praktik pengajaran.¹² Penelitian ini dilakukan dengan pra kegiatan sebagai berikut:

1. Observasi dan wawancara dengan wali kelas untuk memperoleh gambaran awal
2. Identifikasih permasalahan
3. Menyusun rencana penelitian
4. Memantapkan teknik pengumpulan data

Setelah merencanakan judul kegiatan maka dirumuskan langkah berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan atau disebut dengan siklus yang menggunakan model PTK dan dikembangkan oleh Kemmis & Mc Tagart yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang mengacu pada alur dari Kemmis & McTagart.¹³ Secara umum PTK model Kemmis & McTagart dapat digambarkan sebagai berikut:

41. ¹² A. Aziz Saefudin, *Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan PTK* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012),

¹³ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 66.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Tagart

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar mengajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran dan observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian berlangsung tiga siklus. Dan setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen. Berikut penjelasan keempat komponen tersebut:

Perencanaan

Dalam tahap ini dilakukan pula beberapa persiapan yaitu membuat skenario pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), membuat media botol ajaib, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan kriteria keberhasilan tindakan, membuat lembar observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa (observasi ini dimaksudkan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung), membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat alat evaluasi berupa tes untuk menilai hasil belajar siswa, membuat materi pembelajaran, dan menyiapkan hadiah.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana dan tahapan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dan mengacu pada kerangka model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam RPP terdapat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pelaksanaan tindakan kelas ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Pengamatan mencakup aktifitas siswa, memantau kegiatan diskusi/kerjasama antarsiswa dalam kelompok, dan mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dinilai selama observasi adalah aspek aktivitas siswa yang berupa

penilaian kegiatan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, aspek kinerja siswa berupa penilaian terhadap kinerja siswa dalam mengerjakan tugas individu, kerjasama kelompok selama melakukan percobaan dan diskusi kelompok, serta mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran.

Refleksi

Pada refleksi ini untuk semua data dan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber akan dianalisis serta direfleksikan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi permasalahan atau kesulitan dan kekurangan serta kelebihan pada saat pembelajaran siklus pertama diterapkan. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus selanjutnya. Pada pelaksanaan siklus berikutnya sama halnya dengan siklus sebelumnya, konsep pembelajaran yang diterapkanpun pada dasarnya sama. Pelaksanaan siklus selanjutnya merupakan upaya perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Penelitian serta pengamatan segala aktivitas siswa pada siklus I sudah mengikuti prosedur pada penerapan model dan media pembelajaran yang diterapkan, lembar observasi serta RPP yang telah dibuat dan disediakan. Terlihat pada siklus I dari keempat aktivitas yang diamati masih banyak siswa yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib masih kurang karena ketuntasan masih 70% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 50% masih ada 5 siswa, tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa dan tidak tuntas atau 0% terdapat 3 siswa. Dapat dilihat dari keempat aktivitas yang diamati masih banyak siswa yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Dari hasil pengamatan di atas siswa yang saling bertukar fikiran antar anggota kelompok masih terdapat 5 orang atau 50%, siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh dari guru terdapat 6 orang atau 60%, siswa yang berani presentasi di depan kelas terdapat 1 orang atau 10%, dan 0% atau belum ada siswa yang berani menanyakan materi yang belum dipahami. Nilai pada siklus I baru berjumlah 680 dengan dirata-rata menjadi 68. Sedangkan pemahaman siswa dalam siklus I sebesar 60% dengan ketuntasan KKM 6 orang dan siswa yang belum mencapai ketuntasan KKM ada 4 orang (Tabel 4.15). Dengan begitu perolehan pemahaman siswa pada siklus I masih terdapat 4 siswa di bawah KKM (belum tuntas), maka dari itu perlu dilaksanakan penelitian selanjutnya yaitu siklus II untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Siklus II

Penelitian serta pengamatan segala aktivitas siswa pada siklus II juga sudah mengikuti prosedur pada penerapan model dan media pembelajaran yang diterapkan, lembar observasi serta RPP yang telah dibuat dan disediakan. Terlihat pada siklus ini dalam setiap pertemuan aktivitas siswa sudah mengalami kenaikan dari siklus I. Sesuai hasil yang diperoleh pada siklus I bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib sudah mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 75%

terdapat 6 siswa, berjumlah 50% masih ada 2 siswa, dan tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa. Dari 10 siswa terdapat 8 siswa atau 80% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 9 siswa atau 90% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 4 siswa atau 40% yang berani presentasi di depan kelas dan masih ada 3 siswa atau 30% yang berani bertanya materi yang belum dipahami. Nilai pada siklus II berjumlah 840 dengan dirata-rata menjadi 84. Sedangkan pemahaman siswa dalam siklus II sebesar 100% dengan ketuntasan 10 orang atau semua siswa sudah mendapat nilai di atas KKM (tuntas) (Tabel 4.16). Maka pemahaman siswa pada siklus II ini dinyatakan sudah berhasil. Tetapi untuk memperkuat hasilnya dan perbaikan aktivitas siswa maka tetap dilakukan siklus III.

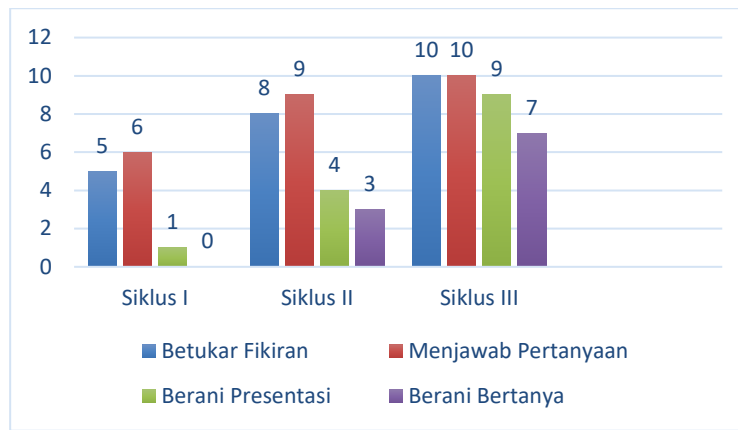
Siklus III

Penelitian serta pengamatan segala aktivitas siswa pada siklus III juga sudah mengikuti prosedur pada penerapan model dan media pembelajaran yang diterapkan, lembar observasi serta RPP yang telah dibuat dan disediakan. Terlihat pada siklus ketiga ini dalam setiap pertemuan aktivitas siswa terus mengalami kenaikan walaupun belum maksimal. Sesuai hasil dari siklus III yang diperoleh bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib juga mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 100% terdapat 7 siswa, 75% terdapat 2 siswa, dan berjumlah 50% masih ada 1 siswa. Dari semua siswa kelas IV terdapat 10 siswa atau 100% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 10 siswa atau 100% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 9 siswa atau 90% yang berani presentasi di depan kelas dan 7 siswa atau 70% yang sudah berani bertanya materi yang belum dipahami. Nilai pada siklus II berjumlah 920 dengan dirata-rata menjadi 92. Dan ketuntasan siswa pada siklus III sebesar 100% yaitu 10 siswa atau semua siswa kelas IV sudah mendapat nilai di atas KKM (tuntas) (Tabel 4.17). Dengan demikian pemahaman siswa pada siklus III dinyatakan sudah berhasil dan dapat memperkuat penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib benar meningkatkan hasil belajar PPKn. Maka, tidak diperlukan tindakan penelitian lagi.

PEMBAHASAN

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib mengalami peningkatan disetiap siklusnya walaupun belum maksimal. Sebelum dilakukan penelitian siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru (metode ceramah) sehingga beberapa siswa merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung, setelah guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada siklus I, II dan III semua siswa dapat berpartisipasi pada saat pembelajaran (Gambar 2).



Gambar 2. Perbandingan Aktivitas Siswa pada Tiap Siklus

Aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya (Gambar 2). Sebelum dilakukan penelitian siswa sangat pasif pada saat pembelajaran, dikarenakan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ikut berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Pada siklus I siswa belum terlalu menguasai jalannya model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dikarenakan model ini baru pertama kali diterapkan dalam kelas tersebut sehingga siswa belum percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan kurang berpartisipasi dalam kelompok. Pada siklus II siswa mulai terbiasa mengikuti alur model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib, siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan percaya diri di depan kelas dan siswa sudah terlibat aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Dan pada siklus III siswa sudah terbiasa mengikuti alur model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib siswa berebut maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, siswa sudah terlibat aktif pada saat pembelajaran berlangsung, siswa berebut menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan mulai berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Siswa Setiap Siklus

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	Banyak Siswa	Banyak Siswa	Banyak Siswa
Bertukar Fikiran	5	8	10
Menjawab Pertanyaan	6	9	10
Berani Presentasi	1	4	9
Berani Bertanya	0	3	7

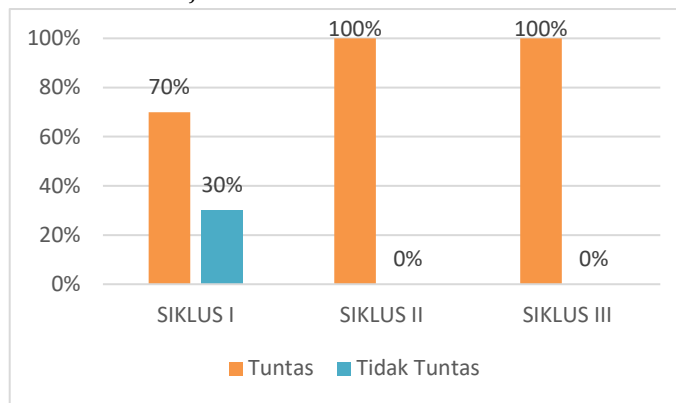
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa diketahui bahwa nilai aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami kenaikan. Sesuai hasil analisis yang diperoleh pada siklus I bahwa aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib masih kurang karena ketuntasan masih 70% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 50% terdapat 5 siswa, tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa dan tidak

tuntas atau 0% terdapat 3 siswa. Dapat dilihat dari keempat aktivitas yang diamati masih banyak siswa yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Dari hasil pengamatan di atas siswa yang saling bertukar pikiran antar anggota kelompok masih terdapat 5 orang atau 50%, siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru terdapat 6 orang atau 60%, siswa yang berani presentasi di depan kelas terdapat 1 orang atau 10%, dan 0% atau belum ada siswa yang berani menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa belum berani bertanya materi yang belum dipahami disebabkan siswa juga belum paham terhadap materi tersebut. Sehingga pada siklus ini hasil belajar siswapun juga masih rendah. Sedangkan aktivitas yang kurang ini akibat dari siswa sudah terbiasa dengan model ceramah yang digunakan oleh guru. Model tersebut membuat siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru sehingga ketika penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib siswa masih kaku dan takut ketika disuruh berbicara serta maju kedepan. Siswapun masih banyak yang diam dan kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Sedangkan sesuai hasil analisis siklus II bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib sudah mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 75% terdapat 6 siswa, berjumlah 50% terdapat 2 siswa, dan tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa. Dari 10 siswa terdapat 8 siswa atau 80% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 9 siswa atau 90% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 4 siswa atau 40% yang berani presentasi di depan kelas dan masih ada 3 siswa atau 30% yang berani bertanya materi yang belum dipahami. Pada siklus II ini sudah banyak siswa yang bisa bekerjasama dengan kelompoknya karena guru sudah membagi tugas pada setiap anggota kelompoknya. Sehingga tidak ada siswa yang menganggur ataupun yang tidak respon ketika bekerja kelompok. Ketidakaktifan ini juga disebabkan kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran, ketidakfokusan siswa terhadap materi pembelajaran, siswa yang kurang percaya diri dan guru yang kurang menumbuhkan semangat siswa.

Hasil analisis dari siklus III yang diperoleh bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib juga mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 100% terdapat 7 siswa, 75% terdapat 2 siswa, dan berjumlah 50% masih ada 1 siswa. Dari semua siswa kelas IV terdapat 10 siswa atau 100% yang sudah saling bertukar pikiran antar anggota kelompok, 10 siswa atau 100% dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 9 siswa atau 90% yang berani presentasi di depan kelas dan 7 siswa atau 70% yang sudah berani bertanya materi yang belum dipahami. Satu siswa yang belum berani presentasi disebabkan oleh siswa tersebut belum percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini disebabkan siswa tersebut memang agak berbeda dengan temannya. Dia yang sering ramai sendiri dan mengganggu temanya. Tetapi, jika disuruh maju ke depan tidak mau berbicara. Dan masih terdapat 3 siswa yang tidak berani bertanya materi yang belum dipahami. Hal ini disebabkan 3 siswa tersebut masih ragu-ragu dan tidak percaya diri untuk bertanya. Selain itu, 3 siswa yang tidak berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami ini karena siswa masih terbiasa dengan metode ceramah. Sehingga siswa tersebut lebih senang mendengarkan guru yang sedang

menjelaskan materi. Berikut (gambar 3) perbandingan ketuntasan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib:



Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan Aktivitas Siswa pada Tiap Siklus

Pada siklus I siswa masih kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas karena masih perlu adaptasi dengan guru baru dan juga siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib karena model ini baru pertama kali digunakan pada kelas tersebut. Setelah mulai terbiasa dengan suasana kelas yang baru dan terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib siswa mulai terlihat aktif saat pembelajaran, mulai berani maju untuk menyampaikan pendapatnya bahkan menyanggah temannya jika menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan menyebabkan aktivitas siswa meningkat.¹⁴

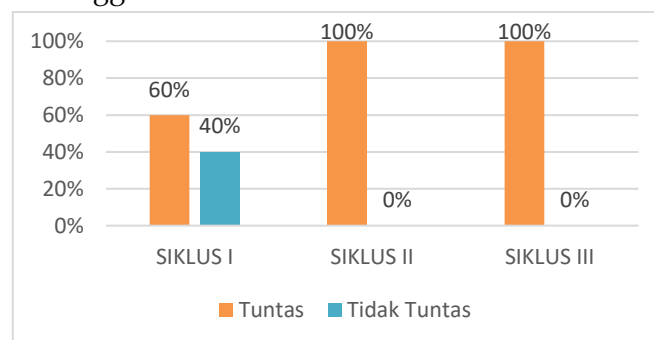
Peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran ini akibat dari model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib. Terbukti dalam tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* membuat siswa selalu aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam tahap-tahap *numbered head together* dapat dilihat sebagai berikut: 1) Ketika tahap penomoran (*numbered*), siswa merasa senang karena dalam pembagian nomor ini siswa diberi topi dan botol bernomor. Hal ini menyebabkan siswa merasa ingin tahu materi yang akan dipelajari sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. 2) Tahap pengajuan pertanyaan (*questioning*), siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan soal dari guru. Dalam pengajuan pertanyaan ini, guru menggunakan botol ajaib sehingga siswa malah berebut untuk mendapatkan soal. Selain itu, siswa juga berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. 3) Selanjutnya ketika tahap berfikir sama (*head together*), siswa saling bertukar pendapat, saling membantu, dan saling memperkuat serta menghargai pendapat temannya. Hal ini menambah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. 3) Dan tahap terakhir yaitu pemberian jawaban (*answering*). Tahap ini membuat siswa berebut maju kedepan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Dalam tahap ini, siswa juga berani bertanya kepada kelompok lain tentang materi ataupun jawaban yang belum mereka pahami.

¹⁴ Eva Mulyani, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Pemahaman Matematik Peserta Didik," *Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 2, No. 2 (Maret 2016).

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yang meningkatkan aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah media botol ajaib. Botol ajaib terdiri dari 3 jenis yaitu botol soal, botol *reward* dan botol *punishment*. Peran tiga jenis botol ajaib ini sangat membantu peningkatan aktivitas siswa. Pertama yaitu botol soal yang dibagikan kepada setiap siswa dan berisi soal-soal berkaitan materi. Dengan variasi botol soal ini membuat siswa ingin cepat mendapatkan soal. Selain itu siswa yang aktif di dalam kelas, siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru, siswa yang aktif bertanya, dan kelompok yang aktif akan mendapatkan botol *reward* dari guru. Sehingga siswa dalam proses pembelajaran akan termotivasi untuk aktif di dalam kelas. Terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, semua siswa antusias dan aktif untuk menjawab. Sehingga guru hanya memberikan satu pertanyaan kepada siswa agar semua ikut aktif dalam pembelajaran. Aktivitas ini juga harus diimbangi dengan botol *punishment* agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Untuk siswa yang mengganggu temannya, siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, dan siswa yang ramai sendiri akan mendapatkan botol *punishment*. Botol *punishment* ini berisi hukuman berupa hafalan-hafalan surat pendek dan menyanyikan lagu nasional. Sehingga akan membuat siswa lebih aktif dan fokus dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan siswa dalam pembelajaran PPKn.

Hasil Belajar

Aktivitas siswa sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Ketika aktivitas siswa rendah maka hasil belajar siswa rendah, begitu juga sebaliknya. Jika aktivitas siswa tinggi maka hasil belajar siswa tinggi.



Gambar 4 Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Tiap Siklus

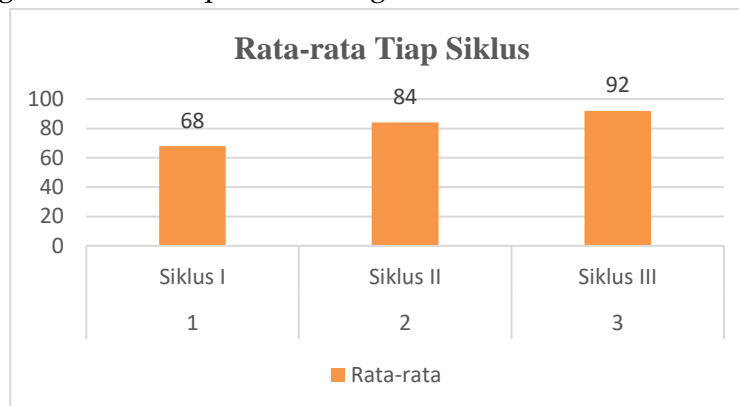
Hasil belajar siswa mengalami kenaikan pada setiap siklus (Gambar 4). Pada tindakan siklus I ada 6 (60%) siswa yang mendapat nilai baik (tuntas) dan 4 siswa (40%) yang mendapat nilai kurang baik (tidak tuntas). Siswa yang belum mencapai ketuntasan dikarenakan belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model tersebut. Pada siklus II 10 (100%) siswa atau semua siswa kelas IV ini sudah mendapat nilai di atas KKM (tuntas). Sedangkan pada siklus III sebesar 100% siswa di dalam kelas juga sudah mendapat nilai di atas KKM (tuntas). Data hasil penelitian ketiga siklus dapat dilihat dan dianalisa pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I, II dan III

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
------------	----------	-----------	------------

	F	Presentase	F	Presentase	F	Presentase
Tuntas	6	60%	10	100%	100	10%
Tidak Tuntas	4	40%	0	0%	0	0%

Keberhasilan penelitian ini dilihat melalui nilai rata-rata setiap siklus. Sedangkan untuk perbandingan rata-rata tiap siklus sebagai berikut:



Gambar 5. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Tiap Siklus

Setiap siklus pada penelitian ini mengalami peningkatan hasil belajar (Gambar 5). Terlihat tindakan siklus I jumlah nilai semua siswa yaitu 680 dengan rata-rata 68. Pada siklus II jumlah nilai semua siswa adalah 840 dengan rata-rata 84. Sedangkan pada siklus III jumlah nilai semua siswa sebesar 920 dengan rata-ratanya 92. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus akibat model serta media pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi aktivitas siswa dan untuk meningkatkan penguasaan kognitif pada siswa. Data rata-rata hasil penelitian ketiga siklus dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Penelitian Siklus I, II dan III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	68	84	92

Keberhasilan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada muatan pelajaran PPKn di kelas IV SDN Jetis Ponorogo dapat dibuktikan melalui peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus, yaitu pada siklus I mencapai 60% untuk ketuntasan belajarnya dengan rata-rata kelas 68, siklus II mencapai 100% untuk ketuntasan belajarnya dengan rata-rata kelas 84, dan siklus III juga sebesar 100% untuk ketuntasan belajarnya dengan rata-rata kelas 92 dengan kategori sangat baik. Peningkatan ketuntasan dan rata-rata hasil belajar siswa ini akibat dari model dan media pembelajaran yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Penerapan model pembelajaran yang diteliti ini membuat siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Pemahaman siswa ini karena tahap-tahap *numbered head together* yang dapat dilihat sebagai berikut: 1) Ketika tahap berfikir sama (*head together*) yaitu secara berkelompok semua siswa dapat memahami dan menjawab soal dari guru. Dari sini siswa

akan mudah memahami materi serta soal yang diberikan melalui berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Dalam model pembelajaran ini walaupun dibuat berdiskusi secara kelompok untuk menjawab soal, siswa juga dituntut untuk menjawab soal secara individu. Sehingga setiap siswa harus mengerti dan memahami materi serta soal-soal dari guru. 2) Tahap selanjutnya yaitu pemberian jawaban (*answering*) siswa bisa mengetahui berbagai macam soal yang berbeda beserta jawaban dan pendapat teman satu kelasnya. Hal ini membuat pengetahuan dan pemahaman siswa ini lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Adapaun tahapan pemberian jawaban ini siswa yang tidak maju dapat menanggapi, menambah jawaban bahkan dapat bertanya kepada teman yang maju ke depan mengenai materi dan soal yang sudah dijawab.

Selain model pembelajaran ini yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penelitian yang telah dilakukan adalah media botol ajaib. Botol ajaib terdiri dari 3 jenis yaitu botol soal, botol *reward* dan botol *punishment*. Peran botol ajaib ini sangat membantu peningkatan hasil belajar siswa. Botol soal ini akan dibagikan kepada setiap siswa dan berisi soal-soal berkaitan materi. Dari botol soal dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan variasi soal dan jawaban dari semua kelompok dapat membuat siswa mendalami materi yang dipelajari. Sehingga ketuntasan dan hasil belajar setiap siklus dalam penelitian ini mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Aktivitas siswa kelas IV SDN Jetis Ponorogo dalam pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada setiap siklus mengalami peningkatan walaupun belum maksimal. Sesuai hasil yang diperoleh pada siklus I bahwa aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib masih kurang karena ketuntasan masih 70% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 50% terdapat 5 siswa, tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa dan tidak tuntas atau 0% terdapat 3 siswa. Sedangkan sesuai hasil analisis siklus II bahwa aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 75% terdapat 6 siswa, berjumlah 50% terdapat 2 siswa, dan tuntas berjumlah 25% terdapat 2 siswa. Terakhir hasil dari siklus III diperoleh bahwa aktivitas siswa dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan botol ajaib juga mengalami peningkatan karena ketuntasan sudah mencapai 100% dengan kriteria yang tuntas berjumlah 100% terdapat 7 siswa, 75% terdapat 2 siswa, dan berjumlah 50% masih ada 1 siswa.

Keberhasilan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* berbantuan media botol ajaib pada muatan pelajaran PPKn di kelas IV dapat dilihat terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus, yaitu pada siklus I ketuntasan belajarnya mencapai 60% dengan rata-rata kelas 68, siklus II ketuntasan belajarnya sudah mencapai 100% dengan rata-rata nilai kelas 84, dan siklus III ketuntasan belajarnya juga sebesar 100% dengan nilai rata-rata kelas 92.



- Admasari, Nurika. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Numbered Heads Together Berbantuan Media Gambar Ilustrasi Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 02*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Aziz Saefudin, A. (2012). *Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan PTK*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Hermawan, Reza Edi. (2019). *Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Penerapan Metode Pembelajaran Number Head Together pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN Mlarak Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Krisna Wuri, M., Suastika, K., & Triwahyuningtyas, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran NHT Berbantu Media Folding Paper Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3.
- Mulyani, E. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Pemahaman Matematik Peserta Didik. *Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 2(2).
- Sakban, A., & Aini, K. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Concept Mapping Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar PKn pada Siswa Kelas V MI NW Apitaik Lombok Timur Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1).
- Sakban, A., & Nirwana, S. (2016). Pelaksanaan PDS Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII SMPN 2 Labuapi Lombok Barat, 1(1).
- Sakban, Abdul, & Wahyudin. (2019). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Setiyowati, L., & Nur Inah, E. (n.d.). Penerapan Model Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020.
- Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulfa, Rini. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Bacaan di Kelas IV MIN 2 Aceh Besar*. Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.